

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

a. Hakikat Belajar

1) Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu kegiatan yang dimana akan memberikan sebuah pengalaman kepada seseorang. Rukmana dan Suryana (2006, hlm. 3) menyatakan bahwa “ Belajar adalah sebagai proses perubahan paerilaku, akibat interaksi individu. Perubahan perilaku dalam proses belajar adalah akibat dari interaksi dengan lingkungan. Interaksi ini biasanya berlangsung secara sengaja”.

Dari belajar seseorang akan mendapatkan pengalaman, interaksi antara individu dengan lingkungan akan menyebabkan sebuah perubahan dalam perilakunya, itu disebabkan pada saat interaksi tersebut ada proses belajar. Bahri Djamarah, Syaiful dan Aswan menyatakan bahwa belajar bertujuan untuk merubah perilaku, baik pengetahuan keterampilan juga sikap.

Dengan belajar seorang akan mengalami yang namanya sebuah perubahan perilaku, perubahan tersebut didapatkannya melalui proses belajar yang di sengaja, baik itu merupakan pengalaman, pengetahuan dan keterampilan seseorang.

Suyono dan Hariyanto (2011. Hlm, 9) mengatakan “belajar adalah suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian”.

Melalui belajar seseorang akan dapat menambah pengetahuannya, keterampilan, dan juga sikap, bahkan kepribadiannya akan lebih mantap seiring proses ia belajar.

Menurut Hilgard dan Marquis dalam Syaiful sagala (2017. Hlm, 13) berpendapat bahwa “ Belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran, dan sebagainya sehingga terjadi perubahan dalam diri”. Belajar sebagai proses mencari ilmu, menuntun

untuk terjadinya sebuah perubahan dalam diri seseorang itu sendiri, perubahan tersebut didapatkannya dari berbagai aktifitas salah satu contohnya dari dilakukannya latihan.

Seperti yang di ungkapkan oleh skinner jika belajar adalah sebuah perilaku. Seseorang yang belajar maka ia akan menjadi lebih baik sedangkan jika seseorang tidak belajar maka ia akan mengalami kemunduran atau ketidak tahuan akan sesuatu.

Belajar menurut Sudjana, Nana (2010. Hlm, 5) adalah :

suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Menurut teori diatas belajar merupakan proses yang akan menimbulkan perubahan didalam diri, baik itu pengetahuan yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, dan dapat menyebabkan seseorang tersebut memiliki kecakapan dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pada hakikatnya dengan belajar akan merubah diri seseorang seiring berjalannya waktu, perubahan tersebut dapat memberikan dampak terhadap diri seseorang tersebut.

Hamalik, Eomar (2001. Hlm, 27) mengatakan jika “Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan”.

Belajar merupakan suatu kegiatan yang memerlukan proses. Dengan, belajar seseorang akan mendapatkan sebuah pengalaman, yang akan menghasilkan sebuah perubahan perilaku dari seseorang tersebut. Dari pengalaman tersebut pula seseorang dapat belajar, dapat menjadikannya pengalaman seseorang dapat mengukur dan menerka kemungkinan seperti apa yang akan terjadi.

Oleh sebab itu, melalui beberapa pengertian tentang belajar di atas dapat di simpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan atau proses yang dilakukan secara sengaja dan sadar, sehingga terjadinya perubahan dalam diri, menuju perubahan yang lebih baik dan positif.

2) Prinsip-Prinsip Belajar

Adapun prinsip-prinsip belajar menurut Semiawan, Conny dalam Ade Rukmana dan Asep Suryana (2006. Hlm, 4) adalah sebagai berikut:

1. Untuk belajar dengan baik, siswa membutuhkan suasana yang wajar, tanpa tekanan.
2. Untuk dapat belajar dengan baik, siswa membutuhkan suasana yang merangsang.
3. Dalam proses belajar mengajar, siswa sering membutuhkan bimbingan dan bantuan guru.
4. Dalam proses belajar mengajar, siswa membutuhkan kesempatan untuk berkomunikasi secara baik dengan guru, teman, maupun dengan lingkungannya.
5. Kebutuhan akan siswa akan poin 1,2,3 dan 4 berbeda dalam ragam dan kadarnya.

Menurut pendapat di atas dapat disimpulkan jika suasana atau kondisi saat pembelajaran berlangsung sangat penting bagi peserta didik agar dapat belajar dengan baik, selain itu peserta didik memerlukan bimbingan dari guru bimbingan tersebut disesuaikan dengan tingkat karakter peserta didik, dikarenakan tingkat perkembangan peserta didik berbeda sehingga setiap peserta didik memerlukan perlakuan yang berbeda.

b. Hakikat Pembelajaran

1) Pengertian Pembelajaran

Oleh Free online Dictionri dalam Suyono dan Hariyanti (2011. Hlm, 16) “pengajaran di definisikan dengan kegiatan, praktik, pekerjaan atau profesi seorang guru, atau sesuatu yang diajarkan, seni atau profesi seorang guru dalam mendidik atau mengajar”

Pembelajaran adalah sebuah kegiatan yang dapat dilakukan oleh seorang guru ketika memiliki sesuatu untuk diajarkan kepada peserta didik, yang dimana akan terjadi sebuah interaksi antara guru dan juga peserta didik. Didalam interaksi tersebutlah seorang guru dapat mengajarkan mengenai sesuatu atau mentransfer ilmu kepada peserta didik. Tidak hanya sekedar mentransfer ilmu, dalam interaksi ini pula guru harus dapat mendidik, dan membimbing peserta didik, agar berkembangnya kepribadian yang baik dalam diri peserta didik.

Dimiyato dan Mudjiono dalam buku Sagala, Syaiful (2017. Hlm, 62) menyatakan bahwa “ Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam penyediaan sumber belajar”

Ketika melakukan pembelajaran tentunya seorang guru sudah menyusun perencanaannya terlebih dahulu, kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran agar tercapainya dari tujuan pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator didalam berlangsungnya pembelajaran, guru dapat menyediakan setiap penunjang yang dapat membantu selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung.

Di dalam Undang-undnag Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No.20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa “ Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar “.

Didalam proses pembelajaran akan terjadi proses interaksi antara guru dan pesetra didik, yang dimana guru akan mentransfer ilmu kepada peserta didik sehingga pengetahuannya berkembang. Dalam pembelajaran tugas seorang guru bukan hanya sebagai orang yang menyampaikan materi pembelajaran, melainkan memiliki tugas mengajarkan kepada peserta didik sehingga peserta didik terdorong untuk belajar.

Menurut Rukmana, Ade dan Surya (2006. Hlm, 10) menyatakan “pembelajaran pada dasarnya adalah interaksi antara guru dan peserta didik. Masih dalam sumber sama Rukmana, Ade dan Suryana menyatakan pembelajaran adalah reaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu”

Jadi, pada hakekatnya pembelajaran adalah suatu interaksi yang terjadi untuk mengembangkan kecakapan, dan keterampilan sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman untuk tercapainya suatu tujuan dari belajar.

2) Karakteristik Pembelajaran

Sagala (2017. Hlm, 63) menyebutkan karakteristik dari pembelajaran dua, yakni :

1. Dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar,

mencatat, akan tetap menghendaki aktivitas siswa dalam proses berpikir.

2. Dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa, yang pada giliran kemampuan berpikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.

2. Model Pembelajaran

a. Definisi Model Pembelajaran

Menurut Seokamto dalam Shoimin, A (2017, hlm. 23) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Dapat dipahami bila model pembelajaran merupakan sebuah rencana yang telah dilakukan oleh seorang guru disusun secara sistematis yang dapat membantu guru dapat digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan dari pembelajaran.

Masih dalam sumber yang sama Arends menyatakan "*The term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system*". Artinya, istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuan, sintaks, lingkungan dan sistem pengelolaannya.

Model pembelajaran berisikan tujuan dari pembelajaran, langkah-langkah dari pembelajaran yang akan dilakukan dan seperti apa pengelolaan kelas yang akan digunakan. Sehingga dapat dijadikan acuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

Menurut Teoti Seokamto dan Winataputra dalam skripsi Rima Anugerah Lestari (2017, hlm. 17) mendefinisikan " Model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman bagi para siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang

pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar”.

Model pembelajaran dapat memberikan pengalaman kepada peserta didik disaat proses pembelajaran berlangsung, model pembelajaran memiliki sebuah fungsi untuk pedoman bagi guru untu mencapai tujuan. Model pembelajaran sangat berguna bagi guru, ketika akan melaksanakan pembelajaran. Dari model pembelajaran yang telah dirancang dna dibuatnya guru dapat memiliki gambaran disaat akan melakukan proses pembelajaran.

Adang Heriawan dkk (2012. Hlm,1) menyebutkan bahwa istilah model pembelajaran memiliki beberapa ciri khusus yang tidak dimiliki strategi atau metode pembelajaran, ciri khusus tersebut ada 5 yakni:

- 1) Rasional teoritis logis yang disusun oleh pendidik.
- 2) Tujuan pembelajaran yang akan dicapai
- 3) Langkah-langkah mengajar yang diperlukan agar model pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal.
- 4) Langkah-langkah mengajar yang diperlukan agar model pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal.
- 5) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Menurut pendapat para ahli yang telah dikemukakan di atas, dapat diambil kesimpulan model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang dirancang oleh guru untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas. Sehingga pembelajaran tersusun secara sistematis dan terarah selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Rusman (2016. Hlm, 136) menyebutkan jika model pembelajaran memiliki beberapa ciri sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.

- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *Synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinakaman: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) sistem sosial; (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2) Dampak pengiring, yaitu hasil belajar panjang.
- 6) Membuat persiapan mengajar (desain intruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

3. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

a. Definisi *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Newbledan dalam Gintings (2010, hlm. 210) :

.....belajar dan pembelajaran diorientasikan kepada pemecahan masalah terutama yang terkait dengan aplikasi materi pelajaran dalam kehidupan nyata. Selama siswa melakukan kegiatan memecahkan masalah, guru berperan sebagai tutor yang akan membantu mendefinisikan apa yang mereka tidak ketahui untuk memahami dan atau memecahkan masalah

Dalam proses pembelajaran peserta didik berperan aktif, sedangkan guru hanya menjadi tutor yang membantu mengarahkan peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang di dapatkannya.

Menurut Duch (1995) dalam Aris Shoimin (2017, hlm. 130) mengatakan “*Problem Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar untuk berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan”

Model *Problem Based Learning* (PBL) merangsang peserta didik untuk berpikir kritis dalam pemecahan masalah, dari pemecahan masalah tersebut peserta didik mendapatkan pengetahuan yang baru.

Selanjutnya, menurut Bound dan Feletti dalam skripsi Intanti Rupiani S. (2017. Hlm, 20) mengemukakan:

Pembelajaran berbasis masalah adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan. Magteson mengemukakan PBM membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif. PBM memfasilitasi keberhasilan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding pendekatan yang lain.

Adapun Barrow dalam Miftahul Huda (2013, Hlm, 271) mendefinisikan bahwa “ *Problem Based Learning* sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran”.

Melalui permasalahan yang disuguhkan kepada peserta didik pada saat pembelajaran, maka peserta didik akan memahami tentang permasalahan yang ditemukannya. Peserta didik dapat menemukan pengetahuan baru dan pengalaman selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) adalah pembelajaran yang berbasis permasalahan dalam kehidupan nyata, dimana peserta didik diajak untuk mempelajari masalah tersebut yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman peserta didik itu sendiri, selain itu peserta didik dituntut untuk dapat berpikir secara kritis untuk dapat memecahkan masalah tersebut, sehingga dapat memunculkan pengetahuan dan pengalaman baru bagi peserta didik.

b. Karakteristik Problem Based Learning

Menurut teori yang dikembangkan oleh Barrow, Min Liu (2005) dalam Aris Shoimin (2017, hlm. 130-131) ada beberapa karakteristik dari model *Problem Based Learning* (PBL), yaitu:

1. *Learning is student-centered*
Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu PBL juga didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.
2. *Authentic problems form the organizing focus for learning*
Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti.
3. *New informations is aquired through self-drected learning*

Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya sehingga siswa berusaha mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.

4. *Learning occurs in small groups*

Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha dalam membangun pengetahuan secara kolaboratif, PBM dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas.

5. *Teachers act as facilitators*

Dalam pelaksanaan PBM, guru hanya berpesan sebagai fasilitator. Meski begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan PBL memiliki karakteristik *Problem Based Learning* (PBL) dalam pelaksanaannya melibatkan aktifkan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil, yang harus memecahkan masalah dengan mencari dari berbagai sumber, dengan adanya kelompok peserta didik diharapkan bisa bekerja sama dalam pemecahan masalah, sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator. Karena, pembelajaran bertitik berat pada aktivitas peserta didik.

c. Langkah-langkah Problem Based Learning (PBL)

Dalam pelaksanaan *Problem Based Learning* (PBL) terdapat beberapa langkah, yang dimana di mulai dengan tahap guru menjelaskan tujuan pembelajaran, guru membantu peserta didik dalam menentukan topik pembahasan, guru mendorong peserta didik untuk dapat mengumpulkan informasi yang sesuai dengan masalah, guru membantu peserta didik dalam melakukan penyusunan laporan, sampai guru membantu melaksanakan evaluasi. Secara rinci langkah tersebut di jelaskan dalam langkah-langkah di bawah ini:

1) Tahap 1 (Orientasi peserta didik pada masalah)

Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang ada.

2) Tahap 2 (Mengorganisasi peserta didik untuk belajar)

Pada tahap ini guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas, topik yang berhubungan dengan masalah tersebut.

- 3) Tahap 3 (Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok)
Guru mendorong peserta didik untuk mencari informasi yang berhubungan atau sesuai dengan permasalahan yang ada, melaksanakan eksperimen, untuk dapat penjelasan dan pemecahan masalah.
- 4) Tahap 4 (mengembangkan dan menyajikan hasil karya)
Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan. Serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
- 5) Tahap 5 (menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah)
Dalam tahap ini guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang digunakan.

d. Kelebihan dan kekurangan *Problem Based Learning* (PBL)

Setiap model dari pembelajaran memiliki kelebihan juga kekurang, tidak terkecuali dengan *Problem Based Learning* (PBL), model PBL ini juga memiliki kelebihan dan juga kekurangan dalam pelaksanaannya, yang perlu untuk di perhatikan. Adapun kelebihan dari model *Problem Based Learning* (PBL) ini seperti yang terdapat dalam buku karangan Shoimin, Aris (2017. Hlm, 132) adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
- 2) Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- 3) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi
- 4) Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa kerja kelompok
- 5) Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
- 6) Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
- 7) Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
- 8) Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Selanjutnya menurut Sanjaya, Wina (2014. Hlm, 220) menyebutkan ada beberapa kelebihan dari *Problem Based Learning* (PBL) diantaranya:

- 1) Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- 2) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- 3) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- 4) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Di samping itu, pemecahan masalah itu juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
- 6) Melalui pemecahan masalah (*problem solving*) bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran (IPA, sejarah dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekadar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.
- 7) Pemecahan masalah (*problem solving*) dianggap lebih menyenangkan dan disukai oleh siswa
- 8) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru
- 9) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat memberikan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka pada kehidupan nyata.
- 10) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan minat siswa untuk terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan *Problem Based Learning* (PBL) adalah peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran yang dimana merangsang peserta didik untuk bisa berpikir kritis dan berinteraksi dengan teman sebaya dalam kelompoknya, peserta didik dapat melakukan evaluasi dan menganalisis dalam proses pembelajaran, kesulitan dalam belajar dapat diatasi melalui kinerja kelompok.

Selain kelebihan yang dimiliki oleh *Problem Based Learning* (PBL), model PBL juga memiliki kekurangan, yakni sebagai berikut:

1. *Problem Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis masalah tidak dapat di gunakan untuk semua mata pelajaran.
2. Bagi peserta didik yang memiliki tingkat keragaman cukup tinggi akan cukup sulit dalam penerapannya.

Model *Problem Based Learning* (PBL) tidak selalu dapat digunakan untuk semua mata pelajaran hanya dapat digunakan untuk mata pelajaran yang memiliki materi berbasis sosial. Bagi siswa yang memiliki karakteristik yang berbeda cukup tinggi dalam satu kelas, untuk dapat menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) cukup sulit, karena kurang dapat bekerjasamanya antara siswa, karena perbedaan karakteristik tersebut.

4. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Hasil merupakan sesuatu yang dicapai dari suatu usaha yang telah di usahakan. Hasil belajar adalah sebuah perubahan tingkah laku pada diri seseorang, hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Hamalik yang menyebutkan bahwa hasil dan bukti belajar adalah adanya perubahan tingkah laku.

Menurut Bloom dalam skripsi Lestari, Rima Anugerah (2017. Hlm, 27) menyatakan bahwa:

Hasil belajar merupakan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan apresiasi serta penyesuaian. Ranah psikomotorik mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif.

Lebih lanjut Sagala (2017. Hlm, 53) menjelaskan mengenai hasil belajar sebagai berikut “ ... Belajar menghasilkan perubahan perilaku yang secara relatif tetap dalam berfikir, merasa, dan melakukan pada peserta didik. Perubahan tersebut terjadi sebagai hasil latihan, pengalaman, dan pengembangan yang hasilnya tidak bisa diamati secara langsung”.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang yang meliputi tiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Perubahan ini menuju kepada hal yang lebih baik. Hasil belajar ini diperoleh dari proses pembelajaran peserta didik.

b. Tipe Hasil Belajar

Kegiatan belajar yang dilakukan diarahkan agar mendapatkan hasil belajar yang sesuai dengan tujuan. Perubahan dalam diri seseorang sebagai sebuah hasil dari terjadinya proses belajar.

Menurut Gagne dalam Nana Sudjana (2011. Hlm, 55) menyebutkan beberapa tipe hasil belajar yaitu “(a) kemahiran intelektual (kognitif), (b) informasi verbal, (c) mengatur kegiatan intelektual (strategi kognitif), (d) sikap, dan (e) keterampilan motorik”.

Dari tipe hasil belajar yang diungkapkan Gagne tersebut dapat di ketahui jika hasil belajar mencakup kognitif, sikap, dan psikomotor. Tidak jauh berbeda dengan pendapat Gagne diatas Bloom, Kratwohl dan Anita Harrow dalam Nana Sudjana (2011. Hlm, 55) menyebutkan tipe hasil belajar yaitu “(a) kognitif, (b) afektif dan (c) psikomotor”

5. Sikap Peduli

Sikap peduli merupakan salah satu sikap sosial yang dapat mempengaruhi terhadap interaksi seseorang. Menurut Suyadi (2013.9) dari <http://eprints.ums.ac.id/33078/14/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf> menyebutkan bahwa “peduli sosial adalah sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan”.

6. Sikap santun

Menurut Hidayatulloh (2010:91) dari <http://eprints.ums.ac.id/33078/14/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf> “santun adalah halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya), sopan, sabar dan tenang: penuh rasa belas kasihan, suka menolong”. Sedangkan menurut Mustari (2014:129) dari sumber yang sama <http://eprints.ums.ac.Id/33078/14/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>

menyebutkan bahwa “santun adalah sikap yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang”.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa sikap santun adalah sikap yang mencerminkan rasa hormat terhadap sesama baik itu terhadap teman sebaya, kepada orang tua, guru dan lainnya. Sikap ini perlu dikembangkan dalam diri peserta didik agar dapat berdampingan dengan saling menghormati.

7. Pemetaan dan Ruang Lingkup Materi

Subtema keberagaman budaya bangsaku memiliki lingkup materi sebagai berikut : 1) Bahasa Indonesia muatan pembelajarannya yakni Mengidentifikasi gagasan pokok dan pendukung yang terdapat dalam setiap paragraf, 2) PPKn muatan materinya yakni mengetahui arti penting dari persatuan dan kesatuan, mengetahui sikap yang mencerminkan rasa persatuan dan kesatuan, 3) IPS muatan pembelajarannya yakni Mengidentifikasi keberagaman yang terdapat di lingkungan sekitar dan yang berada di provinsi, 4) IPA muatan pembelajarannya yakni mengidentifikasi bunyi, 5) SBdP muatan pembelajarannya yakni mengetahui gerak dasar tari dari tari tradisional. Adapun untuk Matematika dan PJOK pembelajaran tersebut terpisah dikarenakan sekolah tempat dilaksanakan penelitian menerapkan pembelajaran yang terpisah khususnya untuk dua mata pelajaran tersebut

Semua muatan pelajaran di atas terdapat di dalam satu subtema keberagaman budaya bangsaku. Muatan mata pelajaran ini dibuat menjadi satu keterpaduan di setiap pembelajarannya, setiap muatan pembelajaran saling berkaitan pada pelaksanaannya, dan setiap pembelajaran mencakup mengenai keberagaman suku bangsa sosial yang terdapat di Indonesia.

Pada kurikulum 2013 guru dituntut menjadi seseorang yang kreatif dalam mengajarkan kepada peserta didik, yang dimana setiap muatan pembelajaran dipadukan menjadi satu. Di dalam kurikulum 2013 memiliki keterkaitan satu sama lain Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar, dan juga Indikator.

8. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai referensi untuk penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang sebelumnya dapat dijadikan sebagai acuan gambaran untuk pelaksanaan penelitian. Pada penelitian kali ini peneliti mengambil referensi dari Rima Anugerah Lestari Intanti Rufiani Saputra.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rima Anugerah Lestari dalam skripsi (2017) yang berjudul “Penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”. Permasalahn yang ditemukan dalam ditemukan oleh peneliti adalah hasil belajar peserta didik yang belum mencapai KKM secara tuntas, penelitian ini dilakukan selama tiga siklus, dan setiap siklus nya meliputi tahap perencanaan sebagai berikut : perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) ini menunjukkan adanya peningkatkan hasil belajar peserta didik, hal ini ditunjukkan dengan di perolehnya data pada siklus I di dapatkan hasil sebesar 42,86%, pada siklus II 62,86%, dan pada siklus III atau siklus terakhir pada penelitian ini sebesar 88,57%. Berdasarkan hasil perolehan data dari siklus pertama sampai dengan siklus tiga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Problem based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV.

Berdasarkan hasil penelitian dari yang dilakukan oleh Intanti Rufiani Saputra dalam skripsi (2017) yang berjudul “ Penggunaan Model Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia” permasalahan yang ditemukan oleh peneliti adalah masih banyak peserta didik yang di bawah KKM yang di sebabkan oleh metode yang dilakukan guru masih menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran terasa monoton. Pada penelitian ini saudari Intanti menggunakan metode PTK yang dilakukan selama tiga siklus, dengan setiap siklusnya dua pertemuan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Dari penelitian ini diperoleh data bahwa setiap siklusnya ada peningkatan di setiap hasil belajar peserta didik, yakni pada siklus I rata-rata

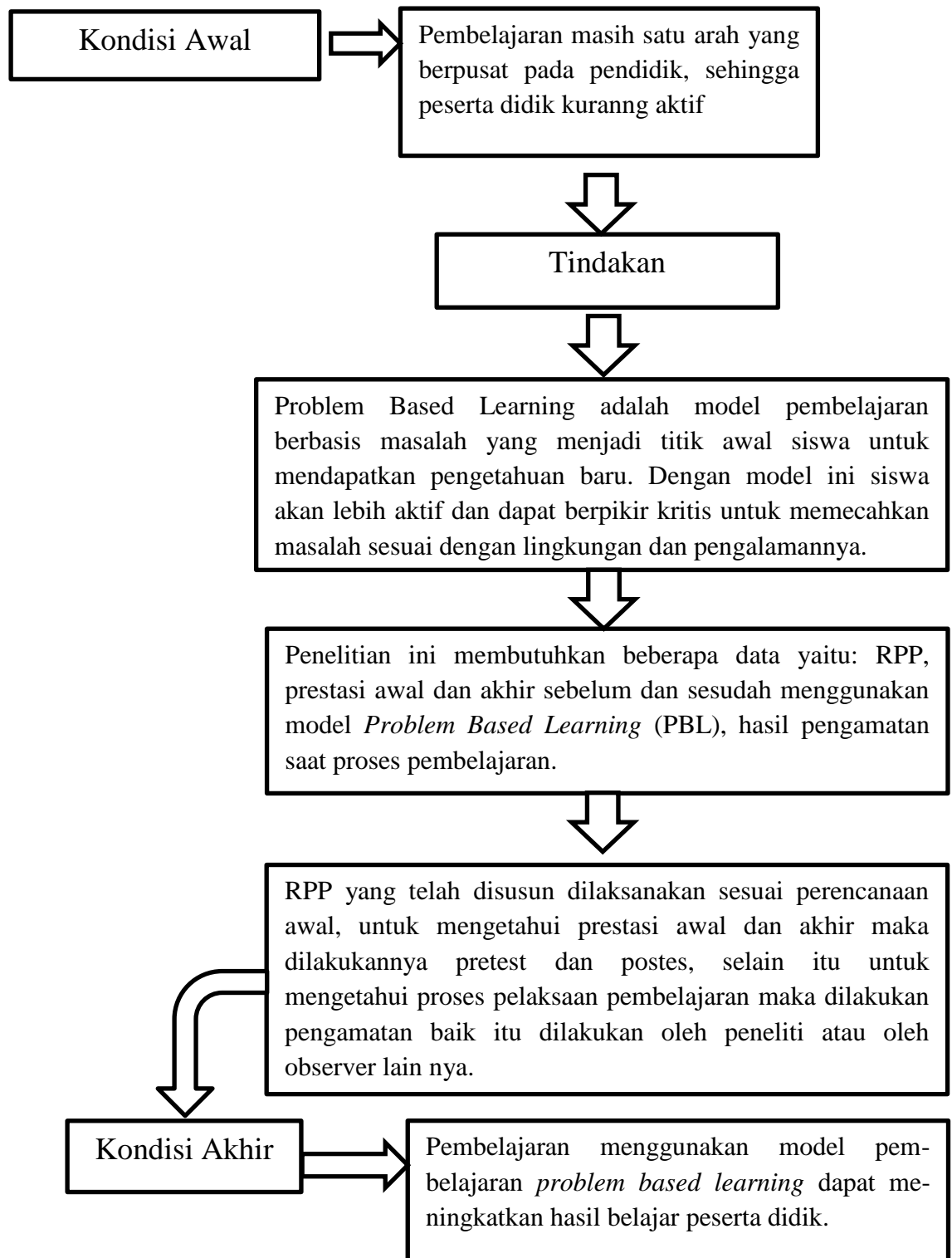
sebesar 67,44, siklus II 73,76, pada siklus III 80,28. Dari ketiga siklus tersebut dapat di simpulkan bahwa dengan digunakannya model *Problem Based Learning* (PBL) pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas IV.

B.Kerangka Pemikiran

Proses pembelajaran kelas IV di SDN Cimanggung II Kabupaten Sumedang, pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih terpusat pada guru, sehingga yang terjadi pembelajaran hanya satu arah, mengakibatkan peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran karena peserta didik menganggap pembelajaran membosankan, selain itu fokus dari peserta didik tidak selalu pada pembelajaran. Sehingga, pencapaian hasil pembelajaran peserta didik kelas IV SDN Cimanggung II Kabupaten Sumedang masih belum macapai KKM dengan tuntas. Pada dasarnya pembelajaran tidak harus selalu terpusat pada guru sebagai pengajar, melainkan harus melibat aktifkan peserta didik dan memberika kesempatan peserta didik meyampaikan pemikirannya, sehingga terjadi timbal balik antara guru dan peserta didik.

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dengan menggunakan *Model Problem Based Learning* (PBL), model ini dapat dijadikan salah satu pilihan alternatif untuk dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, karena dengan model ini peserta didik akan lebih memahami mengenai materi yang di berikan, dalam kegiatan belajar siswa akan beinteraksi dengan teman sebayanya dalam kelompok kecil.

Secara konseptual mengenai kerangka pemikiran peneliti, tertuang dalam bagan berikut.



Gambar 2.1

Kerangka Berpikir Penelitian Tindakan Kelas

Sumber : Susan Cahya Sumirat (2018. Hlm, 27)

C. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi merupakan jawaban atau dugaan sementara yang perlu dibuktikan kebenarannya.

Menurut Hoy dan Miskel dalam Murfiah, Uum (2017. Hlm, 6) mengatakan “Belajar berupaya mendapatkan informasi baru, yang dapat dijadikan pengalaman belajar bagi peserta didik”. Maka dari itu penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan tingkat berpikir kritis peserta didik, sehingga bisa mendapatkan informasi baru dari proses pemecahan masalah yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2. Hipotesis

Secara umum hipotesis dari penelitian ini adalah dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada subtema Keberagaman budaya bangsaku pada kelas IV dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik